

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di era global saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks, seperti meningkatnya ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kondisi tersebut mendorong munculnya konsep *Sustainable Development* atau Pembangunan Berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa proses pembangunan yang dilakukan pada masa sekarang tidak boleh mengorbankan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan bagi generasi mendatang. Pada Pembangunan Berkelanjutan, kesejahteraan secara luas mencakup keseimbangan antara kesejahteraan ekonomi, sosial, dan keberlanjutan lingkungan hidup (Suparmoko, 2020). Prinsip keseimbangan tersebut menjadi dasar dalam menentukan berbagai kebijakan pembangunan di tingkat global maupun nasional untuk memastikan bahwa pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan menjadi dasar bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Konsep ini kemudian dioperasionalkan melalui Triple Bottom Line (TBL). TBL mencerminkan pembangunan berkelanjutan dengan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi (*profit*), sosial (*People*), dan lingkungan (*planet*) dalam aktivitas perusahaan.

Proses pembangunan tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga dapat melibatkan berbagai aktor non-negara, seperti organisasi internasional, *Non-Governmental Organization* (NGO), hingga *Multinational Corporations* (MNCs). MNCs menjadi salah satu aktor yang memiliki peran paling penting dalam mendukung agenda Pembangunan Berkelanjutan. MNCs yang beroperasi lintas batas negara dengan kapasitas teknologi dan jaringan produksi global yang besar, memiliki dampak yang lebih luas dibandingkan perusahaan domestik. Kehadiran MNCs sering kali membawa efek ekonomi dan sosial yang baik, tetapi juga dapat menimbulkan efek lain terhadap lingkungan. MNCs sebagai pemangku kepentingan utama dalam perekonomian global, memiliki implikasi yang signifikan dalam pelaksanaan agenda Pembangunan Berkelanjutan. Dengan demikian, MNCs juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung upaya pencapaian Pembangunan Berkelanjutan yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Ishak, et al., 2017). Namun, MNCs sering kali berorientasi pada keuntungan sehingga cenderung menimbulkan praktik eksploitasi. Kondisi tersebut mendorong masyarakat global menuntut perusahaan multinasional untuk menjalankan praktik yang bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktivitas bisnis melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Konsep CSR berawal dari munculnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Nayenggita, Raharjo, & Resnawaty, 2019). Istilah CSR semakin luas digunakan setelah John Elkington (1997) menerbitkan bukunya "*Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*". Elkington mengembangkan konsep Pembangunan Berkelanjutan yang sebelumnya

diperkenalkan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) pada tahun 1987. Elkington merumuskan CSR dalam kerangka 3P, yaitu *profit*, *planet*, dan *people* (Nayenggita, Raharjo, & Resnawaty, 2019). Dalam perkembangannya, implementasi CSR dapat dipahami sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Proses tanggung jawab sosial suatu perusahaan tidak jauh dari Pembangunan Berkelanjutan karena konsep ini memberi dampak jangka panjang bagi perusahaan itu sendiri (Kurnia, Shaura, Raharjo, & Resnawaty, 2019). Maka, CSR dapat menjadi instrumen bagi MNCs untuk mendukung pencapaian agenda Pembangunan Berkelanjutan.

Salah satu MNCs yang memiliki operasi cukup luas di berbagai negara adalah Shell plc. Shell plc menjadi salah satu grup perusahaan energi dan petrokimia multinasional terbesar yang telah beroperasi di lebih dari 70 negara termasuk Indonesia. Shell di Indonesia menjalankan roda bisnisnya di sektor hilir meliputi Bahan Bakar Minyak (BBM), pelumas untuk industri, transportasi dan otomotif, bahan bakar komersial, bitumen, dan industri kelautan. Shell menjadi perusahaan minyak dan gas multinasional pertama yang terjun dalam bisnis ritel SPBU setelah 40 tahun berdiri (Tempo, 2024). Shell di Indonesia telah membuka lebih dari 170 SPBU di beberapa wilayah di Indonesia, memiliki satu terminal penyimpanan bahan bakar, dan satu pabrik pelumas (Shell Indonesia, 2025). Melihat besarnya ekspansi, Shell memiliki tanggung jawab untuk berkomitmen pada Pembangunan Berkelanjutan di setiap negara tempat aktivitas bisnis berlangsung, termasuk di Indonesia. Melalui laman resmi, Shell menyatakan telah berkomitmen untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan pada

prinsip bisnis umumnya sejak tahun 1997. Shell menanamkan prinsip keberlanjutan ke dalam proses bisnis, strategi dan pengambilan keputusan yang didukung dengan struktur kebijakan, tata kelola, dan standar yang komprehensif (Shell, 2026).

Komitmen Shell untuk ikut berkontribusi dalam pencapaian Pembangunan Berkelanjutan dapat dilihat dari ketersediaannya menjalankan CSR. Pada berbagai operasi bisnis yang dijalankan, Shell telah memanfaatkan energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan. Shell telah berupaya mengimplementasikan empat pilar *Powering Progress*, yaitu cara perusahaan bekerja untuk memberi dampak positif terhadap orang-orang di seluruh dunia. Empat pilar ini mencakup penyediaan akses energi vital, memperjuangkan inklusi, menghormati hak asasi manusia, dan berkontribusi terhadap masyarakat sekitar (Shell, 2025). Melalui laman resminya, Shell memaparkan sejumlah program wujud komitmen perusahaan terhadap dampak sosial dari aktivitas bisnis, operasional, dan peningkatan manfaat yang perusahaan berikan. Program-program tersebut antara lain Desa Bersemi, Akses Energi, Pendidikan, Kesehatan Masyarakat, serta Lapangan Kerja dan Perusahaan Lokal. (Shell Indonesia, 2025).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai CSR yang dilakukan Shell. Penelitian berjudul “Implementasi Program CSR PT. Shell dalam Membangun Hubungan Baik dengan Masyarakat di Kampung Pasir Tukul Desa Cileunyi Wetan (Studi Deskriptif pada Bagian Humas PT. Shell) oleh Dicki Muhammad Rival (2023) membahas implementasi program CSR Desa Bersemi oleh Shell melalui konsep CSR yang berfokus pada *triple bottom line* (sosial, ekonomi, lingkungan). Penelitian lain berjudul “Program CSR PT. Shell

Indonesia CSR” oleh Reyhan dan Bambang Achmad Rudito (2012) yang membahas mengenai beberapa program CSR yang telah dilakukan Shell. Penelitian berjudul “Kontribusi Shell Indonesia dalam Mendukung Pencapaian Target Sustainable Development Goals di Indonesia” oleh Septina Dwi Wulandari (2025) membahas mengenai upaya Shell dalam memenuhi SDGs di Indonesia. Beberapa penelitian di atas telah membahas mengenai berbagai program CSR yang telah dilakukan Shell di Indonesia. Namun, penelitian terbaru yang membahas mengenai CSR perusahaan Shell sebagai kontribusi untuk mencapai Pembangunan Berkelanjutan menggunakan instrumen *triple bottom line* (3P) belum dibahas dalam penelitian manapun.

Shell dipilih sebagai objek penelitian karena Shell merupakan salah satu perusahaan minyak dan gas multinasional terbesar yang telah beroperasi di Indonesia dan Shell telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar prioritas. Pada tahun 2021, *President Director and Country Chair* Shell Indonesia, Dian Andyasuri mengatakan Indonesia telah menjadi salah satu pasar prioritas dan tujuan investasi usaha hilir Shell di Asia dan termasuk salah satu dari 10 pasar pelumas dengan permintaan tertinggi di dunia, kelima tertinggi di Asia, serta terbesar di ASEAN (Hatta, 2021). Penelitian ini akan menggunakan konsep *triple bottom line* yang terdiri dari *profit*, *planet*, dan *people* (3P) karena pendekatan ini mencakup seluruh aspek yang relevan dengan penelitian. Melalui konsep ini, peneliti dapat menilai CSR Shell tidak hanya pada aspek keuntungan finansial, tetapi juga dampaknya terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini juga sesuai dengan cakupan kesejahteraan pada Pembangunan Berkelanjutan,

yaitu keseimbangan antara kesejahteraan ekonomi, sosial, dan keberlanjutan lingkungan hidup

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah **“Bagaimana praktik CSR perusahaan Shell di Indonesia berupaya mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan?”** Hasil penelitian didasarkan pada pengimplementasian tiga komponen dari konsep *triple bottom line* oleh John Elkington (1997), yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan atau lebih dikenal sebagai 3P (*people*, *planet*, dan *profit*) pada CSR Shell di Indonesia.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademik untuk menyelesaikan program sarjana S1 pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan manfaat serta menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat, khususnya terkait *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.2.2 Tujuan Penelitian Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana CSR Shell di Indonesia mendukung pencapaian Pembangunan Berkelanjutan melalui CSR dengan menggunakan komponen *triple bottom line*. Penelitian ini memetakan kontribusi CSR terhadap aspek sosial lingkungan, dan ekonomi untuk melihat

sejauh mana CSR yang telah dijalankan sejalan dengan prinsip *triple bottom line*. Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran komprehensif mengenai peran CSR Shell dalam mendukung agenda Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.

1.3 Kerangka Pemikiran

1.3.1 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

CSR menjadi paradigma baru yang menunjukkan terjadinya pergeseran tujuan awal perusahaan berupa *profit oriented* menjadi *stakeholders oriented* dengan tujuan untuk mewujudkan kolaborasi antara perusahaan dengan lingkungan di sekitarnya (Disemandi, 2020). CSR merupakan nilai dan standar untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup karyawan, komunitas lokal, dan masyarakat yang lebih luas (Ardianto & Machfudz, 2011). Menurut Sari (2014), konsep CSR berorientasi pada *triple bottom line* yaitu *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice*. Konsep *triple bottom line* berawal dari John Elkington (1997) yang mengembangkan ketiga aspek ini dalam 3P, yaitu *profit* (keuntungan), *people* (kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat), dan *planet* (menjaga kelestarian lingkungan) (Elkington, 1997).

1.3.2 Konsep *Triple Bottom Line* (TBL)

Triple bottom line adalah sebuah kerangka konsep yang dikemukakan oleh John Elkington dalam bukunya yang berjudul “Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business”. Elkington memperkenalkan konsep *Triple*

bottom line sebagai “garpu berkaki tiga” (*the fork*) yang menjadi dasar keberlanjutan bisnis modern, dengan tiga tujuan besar, yaitu *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice*. Tiga komponen ini secara umum lebih dikenal sebagai 3P, yaitu *people*, *planet*, dan *profit* (Elkington, 1997). Księżaka dan Fischbach (2017) dalam tulisannya “Triple Bottom Line: The Pillars of CSR” mengatakan bahwa sebagian besar teori CSR berlandaskan pada konsep *triple bottom line* (TBL) yang diperkenalkan oleh Brundtland Commission dan secara resmi dinamai oleh John Elkington (1997). Meskipun terdapat berbagai klasifikasi lain mengenai CSR seperti United Nations Global Compact dan ISO 26000, pada dasarnya seluruh model sebagian besar tetap berlandaskan *triple bottom line* yang diperkenalkan Elkington (1997).

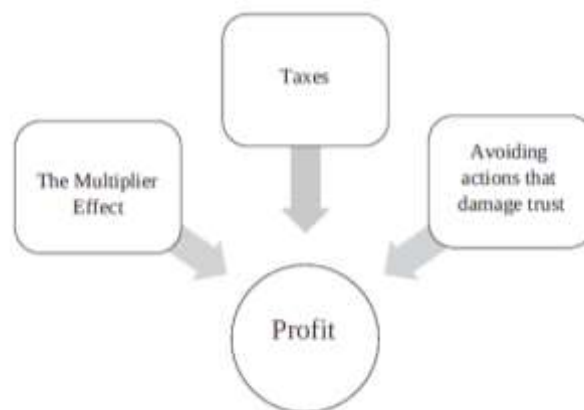


Gambar 1. 1 Perbandingan Klasifikasi Bidang CSR oleh United Global Compact, Bridgestone Corporation, dan ISO 26000 dengan model Triple Bottom Line
Sumber: Księżak & Fischbach (2017)

1.3.2.1 Ekonomi (*profit*)

Profit bukan hanya tentang keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan dampak bisnis terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan operasional

perusahaan (Elkington, 1997). Pada konteks ini, *profit* dicapai apabila perusahaan dapat memberi kemajuan ekonomi bagi *stakeholder*-nya, seperti meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja, inovasi, dan dampak ekonomi lainnya (Lumi, Pio, & Rumawas, 2023). Pada dimensi ekonomi, CSR bukan hanya tentang menghasilkan laba, melainkan yang terpenting adalah bagaimana menggunakan laba tersebut dengan baik (Księżak & Fischbach, 2017). Menurut Uddin et al. (2008) yang dikutip dalam Księżak & Fischbach (2017), dimensi ekonomi dibagi menjadi tiga aspek, yaitu *multiplier effect*, *taxes*, dan *avoiding actions that damage trust*.



Gambar 1. 2 Aspek-aspek dalam Profit
Sumber: Księżak & Fischbach (2017)

1.3.2.1.1 *The Multiplier Effect*

Kinerja ekonomi suatu perusahaan memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap seluruh pemangku kepentingannya termasuk karyawan, *local governments*, *non-profit organizations*, pelanggan, serta masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Sebagai contoh, kinerja ekonomi yang baik memungkinkan perusahaan berinvestasi dalam pengembangan dan kesejahteraan karyawan. Para

karyawan menerima gaji yang layak, yang kemudian digunakan untuk membeli barang dan jasa serta membayar pajak. Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong pertumbuhan sektor jasa lokal, program-program pemerintah, dan kegiatan masyarakat (Uddin, Hassan, & Tarique, 2008).

1.3.2.1.2 *Taxes*

Perusahaan merupakan kontributor utama terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar tempat mereka beroperasi, salah satunya melalui kontribusi pada pajak. Pajak memiliki dampak yang signifikan terhadap penciptaan dan distribusi kesejahteraan masyarakat tempat perusahaan tersebut beroperasi (Uddin, Hassan, & Tarique, 2008). Perusahaan yang telah memenuhi kewajibannya dianggap telah menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan. Pajak yang dibayarkan sendiri tidak hanya dipandang sebagai biaya, melainkan dapat juga berupa kontribusi CSR kepada masyarakat (Księżak & Fischbach, 2017).

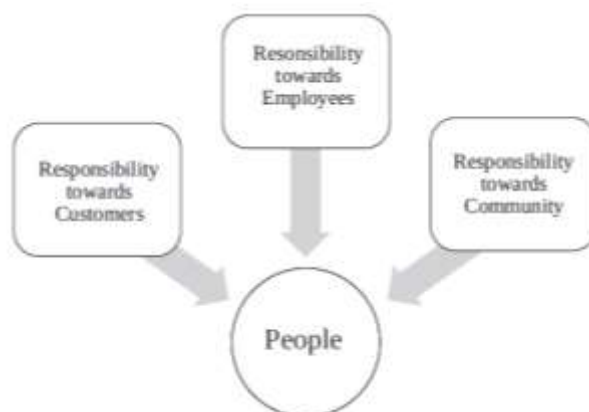
1.3.2.1.3 *Avoiding Actions that Damage Trust*

Aspek terakhir adalah menghindari segala aktivitas yang dapat merusak kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan izin sosial perusahaan untuk beroperasi (*licence to operate*). Beberapa aktivitas perusahaan berpotensi merusak kepercayaan yang telah dibangun. Aktivitas yang berpotensi membahayakan kepercayaan terhadap perusahaan harus dihentikan dan digantikan dengan tindakan yang membangun kepercayaan. Contoh Tindakan yang dapat merusak kepercayaan yang paling nyata adalah suap dan korupsi, yang ketika terungkap dapat mengubah

cara pandang terhadap perusahaan dalam jangka waktu yang lama, bahkan kemungkinan tidak dapat dipulihkan (Uddin, Hassan, & Tarique, 2008).

1.3.2.2 Sosial (*people*)

Pada kerangka *Triple Bottom Line*, aspek *people* tidak hanya merujuk pada keberadaan manusia sebagai pemangku kepentingan, tetapi berkaitan lebih dalam dengan “*social justice*”. Maka, perusahaan memiliki tanggung jawab moral dan struktural untuk memastikan bahwa operasinya menciptakan struktur sosial yang adil, inklusif, dan melindungi hak-hak fundamental manusia (Elkington, 1997). Hal ini mencakup seluruh pemangku kepentingan seperti pelanggan dan masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Uddin et al (2008) membagi dimensi *people* menjadi tiga aspek, yaitu *responsibility towards customers*, *responsibility towards employees*, dan *responsibility towards community* (Uddin, Hassan, & Tarique, 2008).



Gambar 1. 3 Aspek-aspek dalam People
Sumber: Książak & Fischbach (2017)

1.3.2.2.2 *Responsibility Towards Customers*

CSR terhadap pelanggan menjadi aspek yang paling jelas. Pelanggan harus memiliki kepercayaan terhadap perusahaan tempat mereka membeli produk dan jasa. Terdapat tanggung jawab yang luas, termasuk memberikan nilai yang sepadan dengan harga (*value for money*). Tanggung jawab ini dapat mencakup berbagai hal seperti keamanan dan daya tahan produk atau jasa, layanan standar maupun *after sales service*, respons yang cepat dan sopan terkait pertanyaan serta keluhan, ketersediaan produk atau jasa yang memadai, standar periklanan dan perdagangan yang adil, serta penyediaan informasi yang lengkap dan jelas kepada calon pelanggan (Uddin, Hassan, & Tarique, 2008).

1.3.2.2.3 *Responsibility Towards Employees*

CSR bagi pekerja harus memastikan pemanfaatan keterampilan pekerja secara optimal serta memperhatikan kesejahteraan mereka. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menjamin bahwa seluruh standar keselamatan kerja dipatuhi. Perusahaan juga dapat memberi kesempatan karyawan untuk mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan. Selain itu, perlakuan yang adil tanpa memandang jenis kelamin, usia, maupun perbedaan lainnya juga menjadi hal yang sangat penting dalam kebijakan CSR (Księżak & Fischbach, 2017).

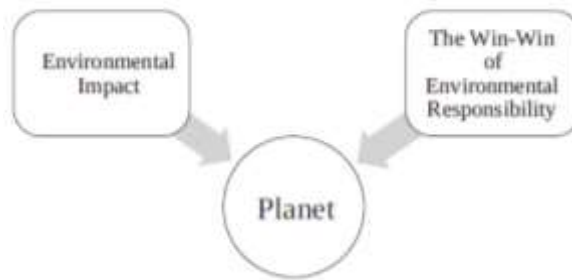
1.3.2.2.4 *Responsibility Towards Community*

Citra yang ditampilkan perusahaan kepada masyarakat lokal sangat menentukan posisinya. Tindakan perusahaan untuk mendukung komunitas lokal sering kali berfokus pada kegiatan *sponsorship*, pelatihan, donasi, hingga

perekrutan tenaga kerja. Perusahaan dapat juga berkontribusi pada kegiatan sosial, seperti menyediakan pelatihan kerja, memberi kesempatan kepada kelompok yang kurang beruntung, mendukung acara olahraga dan budaya lokal, menjalin kerja sama dengan komunitas, dan memberi sumbangan untuk kegiatan sosial (Uddin, Hassan, & Tarique, 2008).

1.3.2.3 Lingkungan (*planet*)

Menurut Elkington, aspek lingkungan merupakan *ultimate bottom line* karena keberlangsungan ekonomi dan sosial sepenuhnya bergantung pada kesehatan bumi (Elkington, 1997). Perusahaan yang sering kali menjadi penyebab utama kerusakan alam, memiliki tanggung jawab besar terhadap pelestarian lingkungan. Penggunaan sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab, produksi limbah, serta emisi zat pencemar menjadi dampak negatif utama aktivitas korporasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan harus berupaya meminimalkan atau menghilangkan dampak merugikan tersebut (Księżak & Fischbach, 2017). Perusahaan dituntut untuk mengurangi limbah, menekan emisi, serta mengelola bahan berbahaya dengan cara yang aman. Selain itu, upaya penghematan energi, air, dan material juga menjadi bagian penting melalui prinsip *eco-efficiency*, yaitu menghasilkan lebih banyak nilai dengan dampak lingkungan yang lebih sedikit (Elkington, 1997). Tanggung jawab terhadap lingkungan dijelaskan melalui dua aspek utama, yaitu *environmental effect* dan *win win of environmental responsibility* (Uddin, Hassan, & Tarique, 2008).



Gambar 1. 4 Aspek-aspek dalam Planet
Sumber: Uddin, Hassan, & Tarique (2008)

1.3.2.3.2 Environmental Effect

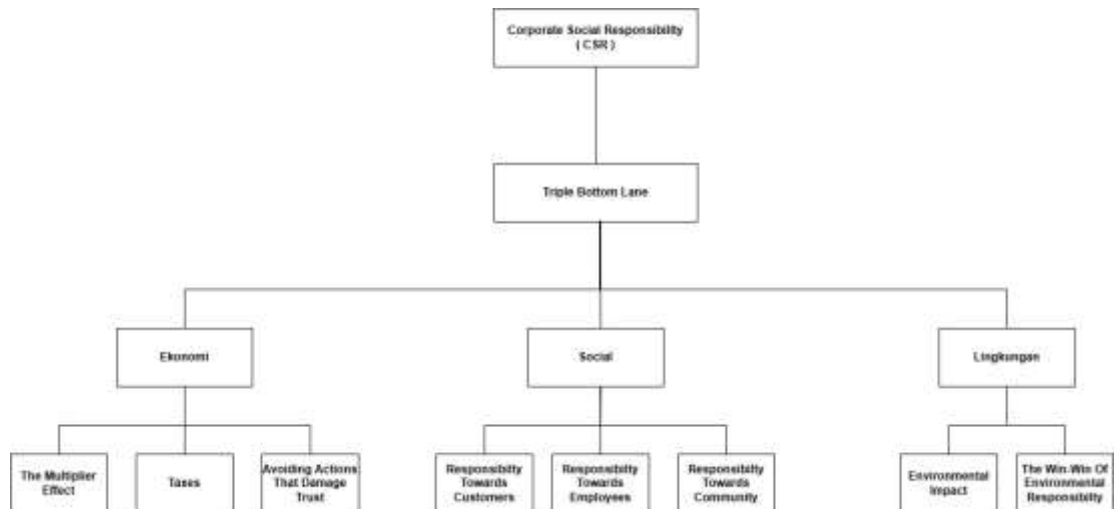
Perusahaan bertanggung jawab untuk menghitung seluruh efek merugikan yang ditimbulkan aktivitas bisnis terhadap lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasional. Dalam menjalankan CSR lingkungan, perusahaan dapat mengukur dampak lingkungan melalui berbagai metode, salah satunya seperti *Material Input per Service Unit* (MIPS), *ecological footprint*, dan Life Cycle Assessment (LCA). Sebagai komitmen pada tanggung jawab lingkungan, perusahaan perlu mengubah operasionalnya menjadi lebih ramah lingkungan melalui peningkatan efisiensi sumber daya, produksi bersih, dan dialog dengan pemangku kepentingan (Uddin, Hassan, & Tarique, 2008).

1.3.2.3.3 Win Win of environmental responsibility

Kondisi di mana kedua belah pihak, baik perusahaan maupun lingkungan sama-sama memperoleh manfaat. Hal ini dicapai ketika perusahaan menyadari bahwa perbaikan kinerja lingkungan dapat membawa keuntungan bagi perusahaan. Citra perusahaan yang terbentuk karena bertanggung jawab dapat menarik lebih

banyak pelanggan. Investasi semacam ini yang disebut sebagai “win-win” (Uddin, Hassan, & Tarique, 2008).

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 5 Sintesa Pemikiran
 Sumber: Elkington (1997), Uddin, Hassan, & Tarique (2008)
 Catatan: Diolah oleh Penulis

Bagan di atas menggambarkan mengenai sintesa pemikiran yang digunakan pada penelitian ini. Bagan tersebut menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) diimplementasikan melalui konsep *Triple Bottom Line* di mana tanggung jawab perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap masyarakat (*people*) serta terhadap kelestarian lingkungan (*planet*). Elemen ekonomi terbagi menjadi tiga aspek (*multiplier effect*, *taxes*, dan *avoiding actions that damage trust*), elemen sosial terbagi menjadi tiga aspek (*responsibility towards customers*, *responsibility towards employees*, dan *responsibility towards community*), dan elemen

lingkungan terbagi menjadi dua aspek (*environmental effect* dan *win win of environmental responsibility*).

1.6 Argumen Utama

CSR yang dilakukan Shell dapat dijelaskan menggunakan tiga komponen utama *Tripple Bottom Line (Profit, People, Planet)*. Pengimplementasian *profit* (ekonomi) dapat dilihat dari bagaimana Shell memberi kemajuan ekonomi bagi *stakeholder*-nya, seperti meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja, inovasi, dan dampak ekonomi lainnya. Pada Aspek *multiplier effect*, Shell turut mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor barang dan jasa lokal melalui kemitraan dengan pengusaha di Indonesia dan karyawan yang menerima gaji layak yang kemudian akan meningkatkan daya beli masyarakat. *Multiplier effect* juga terjadi saat program-program CSR seperti Desa Bersemi dan Shell LiveWIRE *Energy Solutions* juga secara tidak langsung memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat di berbagai daerah Indonesia. Pada aspek *taxes*, Shell telah mengimplementasikan transparansi pajak *melalui Shell Tax Contribution Report* per tahunnya sebagai tanggung jawab sosial paling mendasar sebuah perusahaan multinasional. Selain itu, program-program sosial yang telah dilakukan juga menjadi bentuk tanggung jawab pajak Shell di mana pajak yang dibayarkan tidak hanya dapat berupa biaya, tetapi dapat juga berupa kontribusinya kepada masyarakat. Pada aspek *avoiding actions that damage trust*, Shell berhasil membangun kepercayaan publik dan mempertahankan reputasi baiknya selama lebih dari 20 tahun beroperasi di Indonesia dengan melakukan tanggung jawabnya dengan tidak melakukan aktivitas yang merusak kepercayaan masyarakat seperti

korupsi dan suap. Shell juga telah mengatur anti suap dan korupsi melalui Pedoman Perilaku yang *ter-publish* secara publik.

Pada Elemen Sosial, Shell telah melindungi hak fundamental manusia, menciptakan struktur sosial yang adil dan inklusif di dalam lingkungan bisnisnya. Pada aspek *responsibility towards customers*, Shell mengimplementasikan *value for money* mencakup keamanan dan daya tahan produk atau jasa, layanan standar maupun *after sales service*, respons yang cepat dan sopan terkait pertanyaan serta keluhan, serta penyediaan informasi yang lengkap dan jelas kepada calon pelanggan melalui Shell GO+. Melalui Shell GO+, Shell juga menyediakan *rewards* bagi customers berupa *voucher* yang dapat ditukarkan berupa diskon dan produk-produk dari Shell maupun mitra. Pada aspek *responsibility towards employees*, Shell telah menjamin seluruh standar keselamatan kerja dengan menerapkan *Health, Safety, Security, and Environment (HSSE)*. Shell juga mengintegrasikan *Building Responsibility principles* dalam standar Shell *Safety, Environment & Asset Management (SEAM)*. Selain itu dihadirkan pula program Shell Master Mechanic yang memberdayakan dan mengembangkan keterampilan para mekanik dari bengkel rekanan Shell di berbagai wilayah di Indonesia. Pada aspek *responsibility towards community*, Shell berkontribusi pada kegiatan sosial melalui yang melibatkan komunitas lokal seperti Desa Bersemi, Akses Energi, pada bidang Kesehatan Masyarakat, bidang Pendidikan, Pelatihan Perusahaan Lokal, dan lain lain.

Pada elemen lingkungan aspek *environmental effect*, Shell mengukur dan meminimalkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis pada *The Net Carbon*

Footprint. Pada elemen *win win of environmental responsibility*, menunjukkan bahwa Shell juga memberi manfaat pada lingkungan dengan inovasi energi bersih dan menciptakan *shared value* bagi perusahaan dan lingkungan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif mendeskripsikan hasil suatu penelitian dengan menganalisis data-data yang tersedia yang memiliki tujuan untuk memberi informasi, penjelasan, dan validasi suatu kejadian sosial yang diteliti (Siyoto & Sodik, 2015). Tipe penelitian deskriptif mendeskripsikan objek atau subjek yang diteliti secara objektif dan mengilustrasikan fakta-fakta dan hubungan antar fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Zeltifannyla & Mudjiyanto, 2018). Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan bagaimana CSR Shell berupaya membantu mencapai Pembangunan Berkelanjutan menggunakan *triple bottom line*.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2015 hingga tahun 2025. Tahun 2015 menjadi awal inisiasi Shell untuk menjalankan program CSR yang lebih terintegrasi dan berorientasi pada prinsip keberlanjutan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan energi, peningkatan kapasitas ekonomi, serta pelestarian lingkungan yang dimulai melalui program Desa Bersemi. Sedangkan tahun 2025 merupakan batas waktu terkini

yang dipilih untuk melihat perkembangan implementasi dan kontribusi CSR Shell di Indonesia dalam mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan selama satu dekade pelaksanaan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sekunder digunakan penulis dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, data dapat diperoleh melalui dokumen atau orang lain (Sugiyono, 2010). Data sekunder akan diperoleh melalui studi pustaka seperti buku, jurnal, portal berita nasional, dan publikasi online pada laman resmi Shell. Data bersumber dari berbagai laporan resmi Shell seperti *Shell Annual Reports*, *Sustainability Reports*, *Tax Contribution Reports*, *The Net Carbon Footprint*, dan *Shell Indonesia News and Media Releases*.

Tabel 1.1 Teknik Pengumpulan Data

<i>Tripple Bottom Line (3P)</i>		Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data
<i>Profit</i>	<i>Multiplier Effect</i>	Data Sekunder	Laporan tahunan perusahaan, <i>sustainability report</i> , <i>media releases</i>	<i>Shell Annual Reports</i> , <i>Shell Sustainability Reports</i> , <i>Shell Indonesia News and Media Releases</i> , portal berita nasional
	<i>Taxes</i>	Data sekunder	Laporan kontribusi pajak, <i>media releases</i>	<i>Shell Tax Contribution Reports</i> , <i>Shell Indonesia News and</i>

				<i>Media Releases</i> , portal berita nasional
	<i>Avoiding Actions that Damage Trust</i>	Data sekunder	<i>Media releases, ethics and compliance manual</i>	Shell Indonesia News and Media Releases, Shell Ethics and Compliance Manual (Pedoman Perilaku), portal berita nasional
<i>People</i>	<i>Responsibility towards Customers</i>	Data sekunder	<i>Media releases</i>	Shell Indonesia News and Media Releases, portal berita nasional
	<i>Responsibility towards Employees</i>	Data sekunder	<i>Media releases</i>	Shell Indonesia News and Media Releases, portal berita nasional
	<i>Responsibility towards Community</i>	Data sekunder	Laporan tahunan perusahaan, sustainability report, media releases	Shell Annual Reports, Shell Sustainability Reports, Shell Indonesia News and Media Releases, publikasi program sosial Shell, portal berita nasional
<i>Planet</i>	<i>Enviromental Effect</i>	Data sekunder	Laporan perusahaan, sustainability report, media releases	<i>The Net Carbon Footprint</i> , Shell Sustainability Reports, Shell Indonesia News and Media Releases, portal berita nasional

	<i>The Win Win of Enviromental Responsibility</i>	Data sekunder	<i>Media releases</i>	Shell Indonesia News and Media Releases, portal berita nasional
--	---	---------------	-----------------------	---

Sumber: Penulis

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus, data yang didapatkan merupakan data yang telah mencapai titik validitas (Miles & Huberman, 1992). Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan diolah menjadi data yang bersifat deskriptif. Analisis pada data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penelitian, penulis memaparkan gambaran umum mengenai struktur penelitian yang tersusun dalam empat bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumentasi utama, dan metodologi penelitian yang terdiri dari tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang berisi penjelasan CSR Shell secara umum yang telah dilakukan dalam kurun waktu 2015-2025 dan pemaparan hasil analisis pada aspek *profit*.

Bab III merupakan bab yang berisi pemaparan hasil analisis yang didapatkan menggunakan konsep *triple bottom line* pada aspek *people* dan *planet*.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.